

# Book Review Why Nations Fail

*by* Zaldi Rusnaedy

---

**Submission date:** 28-Mar-2021 07:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1544289825

**File name:** Why\_Nations\_Fail\_review.docx (18.55K)

**Word count:** 1391

**Character count:** 9077

"Why Nations Fail" adalah upaya menyeluruh untuk menjelaskan kemiskinan yang menyayat hati yang membuat 1,29 miliar orang di dunia berkembang berjuang untuk hidup dengan kurang dari \$ 1,25 sehari. Anda mungkin berharap itu menjadi bacaan yang suram dan mati rasa. Ini bukan. Itu menguatkan, menggelikan, sangat ambisius, dan pada akhirnya penuh harapan. Ini mungkin, pada kenyataannya, menjadi sedikit mahakarya.

Daron Acemoglu dan James A. Robinson, dua sarjana pembangunan yang energik dan dihormati, memulai dengan sedikit perspektif: Bahkan dalam iklim ekonomi yang suram saat ini, rata-rata orang Amerika tujuh kali lebih makmur dari rata-rata orang Meksiko, 10 kali lebih makmur dari rata-rata Peru, sekitar 20 kali lebih makmur dari rata-rata penduduk sub-Sahara Afrika dan sekitar 40 kali lebih makmur dari rata-rata warga negara Afrika yang sangat putus asa seperti Mali, Ethiopia dan Sierra Leone. Apa yang menjelaskan perbedaan yang begitu mencengangkan?

Jawaban penulisnya sederhana: "institusi, institusi, institusi". Mereka tidak sabar dengan argumen ilmu sosial tradisional tentang kemiskinan yang terus berlanjut, yang dengan berbagai cara menghubungkannya dengan nasib buruk secara geografis, pola budaya yang tertatih-tatih, atau pemimpin dan teknokrat yang bodoh. Alih-alih, "Why Nations Fail" berfokus pada arus sejarah dan titik kritis yang membentuk pemerintahan modern: proses pergeseran kelembagaan yang menghasilkan lembaga politik dan ekonomi yang dapat bersifat inklusif - berfokus pada pembagian kekuasaan, produktivitas, pendidikan, kemajuan teknologi, dan kesejahteraan bangsa secara keseluruhan; atau ekstraktif - bertekad merampas kekayaan dan sumber daya dari satu bagian masyarakat untuk memberi manfaat pada bagian lain.

Untuk memahami seperti apa bentuk lembaga ekstraktif, pertimbangkan les Grosses Legumes (Sayuran Besar), julukan Kongo yang sinis untuk klik yang dimanjakan secara menjijikkan di sekitar Mobutu Sese Seko, orang kuat yang memerintah apa yang sekarang menjadi Republik Demokratik Kongo dari 1965 hingga 1997. Ketika Mobutu memutuskan bahwa dia menginginkan sebuah istana dibangun untuk dirinya sendiri di tempat kelahirannya, penulis mencatat, dia memastikan bahwa bandara tersebut memiliki landasan yang cukup besar untuk menampung Concorde yang dia suka sewa dari Air France. Mobutu dan Sayuran Besar tidak tertarik mengembangkan Kongo. Mereka tertarik untuk menambangnya, menyedot kekayaan mineralnya yang melimpah untuk diri mereka sendiri. Paling banter, mereka adalah kapitalis vampir.

Tapi akar dari mimpi buruk kemiskinan dan perselisihan Kongo sudah ada sejak berabad-abad lalu. Sebelum kedatangan imperialis Eropa, apa yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Kongo diperintah oleh para pelopor oligarki dari Sayuran Besar, yang memperoleh kekayaan luar biasa mereka dari pajak sewenang-wenang dan perdagangan budak yang sibuk. Dan ketika penjajah Eropa muncul, mereka membuat situasi yang mengerikan menjadi lebih buruk - terutama di bawah pemerintahan Raja Leopold II dari Belgia yang rakus.

Ketika Kongo akhirnya memenangkan kemerdekaannya pada tahun 1960, itu adalah negara lemah dan terdesentralisasi yang dibebani oleh kelas politik predator dan lembaga ekonomi yang eksploitatif - terlalu lemah untuk memberikan layanan dasar tetapi hanya cukup kuat untuk menjaga Mobutu dan kroni-kroninya di atas; terlalu miskin untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya tetapi hanya cukup kaya untuk memberikan sesuatu kepada para elit untuk diperebutkan.

Acemoglu dan Robinson berpendapat bahwa ketika Anda menggabungkan rezim yang busuk, elit yang eksploitatif, dan institusi yang melayani diri sendiri dengan negara yang lemah dan terdesentralisasi, Anda memiliki resep untuk kemiskinan, konflik, dan bahkan kegagalan total. "Bangsa gagal," tulis penulis, "ketika mereka memiliki lembaga ekonomi ekstraktif, didukung oleh lembaga politik ekstraktif yang menghambat dan bahkan menghalangi pertumbuhan ekonomi."

Namun, meskipun lingkaran setan seperti Kongo dapat menghasilkan kemiskinan, siklus yang baik dapat membantu membelokkan busur panjang sejarah menuju pertumbuhan dan kemakmuran. Bandingkan konflik dan kesengsaraan di Kongo dengan Botswana - yang, ketika memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1966, hanya memiliki 22 lulusan universitas, tujuh mil jalan beraspal dan rezim supremasi kulit putih yang mencolok di sebagian besar perbatasannya. Tetapi Botswana saat ini memiliki "pendapatan per kapita tertinggi di sub-Sahara Afrika" - sekitar tingkat kisah sukses seperti Hongaria dan Kosta Rika.

Bagaimana Botswana melakukannya? "Dengan cepat mengembangkan lembaga ekonomi dan politik yang inklusif setelah kemerdekaan," tulis para penulis. Botswana mengadakan pemilihan umum rutin, tidak pernah mengalami perang saudara, dan menegakkan hak milik. Hal ini diuntungkan, menurut penulis, dari sentralisasi negara yang sederhana dan tradisi membatasi kekuasaan kepala suku yang selamat dari pemerintahan kolonial. Ketika berlian ditemukan, hukum yang berpandangan jauh ke depan memastikan bahwa kekayaan yang baru ditemukan dibagikan untuk kebaikan nasional, bukan keuntungan elit. Pada titik kritis kemerdekaan, para pemimpin Botswanan yang bijak seperti presiden pertamanya, Seretse Khama, dan Partai Demokrat Botswana memilih demokrasi daripada kediktatoran dan kepentingan publik daripada keserakahan pribadi.

Dengan kata lain: Ini politik, bodoh. Khama's Botswana berhasil membangun institusi yang dapat menghasilkan kemakmuran. Kongo Mobutu dan Zimbabwe Robert Mugabe bahkan tidak mencobanya. Acemoglu dan Robinson berpendapat bahwa para pengunjung rasa di Tahrir Square Mesir benar: Mereka ditahan oleh negara korup yang tidak peduli dan masyarakat yang tidak akan membiarkan mereka sepenuhnya menggunakan bakat mereka. Mesir miskin "justru karena telah diperintah oleh elit sempit yang telah mengorganisir masyarakat untuk keuntungan mereka sendiri dengan mengorbankan banyak sekali orang."

Negara-negara yang tidak bahagia seperti Korea Utara, Sierra Leone, Haiti, dan Somalia semuanya membiarkan otoritas terkonsentrasi di beberapa tangan yang menggenggam, yang menggunakan sumber daya apa pun yang dapat mereka raih untuk memperkuat cengkeraman kekuasaan mereka. Rumusnya sangat jelas: Pemerintah dan lembaga yang inklusif berarti kemakmuran, pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan; pemerintah dan lembaga ekstraktif berarti kemiskinan, privasi dan

stagnasi - bahkan selama berabad-abad. Siklus menyedihkan di mana satu oligarki sering menggantikan yang lain berarti bahwa "tanah di mana Revolusi Industri awalnya tidak menyebar tetap relatif miskin." Tidak ada yang berhasil seperti kesuksesan, kata Acemoglu dan Robinson, dan tidak ada yang gagal seperti kegagalan.

Lalu bagaimana dengan China, yang semakin sering disebut sebagai model baru "pertumbuhan otoriter"? Penulisnya penuh hormat tetapi pada akhirnya tidak terkesan. Mereka dengan mudah mengakui bahwa rezim ekstraktif dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi sementara selama mereka terpusat secara politik - pertimbangkan saja Uni Soviet sebelum Brezhnev, yang sistem ekonominya pernah memiliki pengagum Baratnya sendiri. Tetapi sementara "institusi ekonomi China saat ini jauh lebih inklusif daripada tiga dekade lalu," China pada dasarnya masih dibebani dengan rezim ekstraktif.

Dalam waktu yang cukup singkat, ekonomi otoriter seperti itu mulai berdenyut: Dengan membatasi insentif untuk kemajuan teknologi, kreativitas, dan inovasi, mereka menghentikan pertumbuhan dan kemakmuran yang berkelanjutan dan berjangka panjang. ("Anda tidak dapat memaksa orang untuk berpikir dan memiliki ide-ide bagus dengan mengancam akan menembak mereka," catat para penulis dengan datar.) Pertumbuhan China, kata mereka, "didasarkan pada adopsi teknologi yang ada dan investasi yang cepat," bukan penyebab kecemasan. proses penghancuran kreatif yang menghasilkan inovasi dan pertumbuhan yang langgeng. Dengan mengimpor teknologi asing dan mengekspor produk kelas bawah, China sedang bermain game mengejar ketertinggalan - tetapi bukan itu cara memenangkan balapan.

Jadi, bagaimana Amerika Serikat dapat membantu negara berkembang? Tentu tidak dengan memotong bantuan asing atau mengkondisikannya; seperti yang dicatat oleh penulis, Anda tidak akan mengharapkan seseorang seperti Mobutu untuk tiba-tiba membuang lembaga eksploitatif yang menopang kekuasaannya "hanya untuk bantuan asing yang lebih sedikit," dan bahkan sedikit bantuan untuk yang benar-benar putus asa, bahkan jika dikelola dengan tidak efisien, **jauh lebih baik daripada tidak sama sekali. Namun** pada akhirnya, alih-alih mencoba membujuk para pemimpin yang bertentangan dengan kepentingan rakyat mereka, penulis menyarankan agar kami lebih baik menyusun bantuan asing sehingga berupaya untuk membawa kelompok dan pemimpin yang terpinggirkan dan tersisih, serta memberdayakan bagian populasi yang lebih luas. Untuk Acemoglu dan Robinson, tidak cukup hanya menukar satu set oligarki dengan yang lain.

"Why Nations Fail" tidaklah sempurna. Taksonomi dasar inklusif vs. ekstraktif mulai berulang. Setelah bab brio, para penulis tampaknya hampir malu-malu tentang ketidakjelasan saran kebijakan penutup mereka. Dan ruang lingkup serta antusiasme mereka menimbulkan tawa kekaguman - satu bab jagoan yang cukup representatif dari rencana lima tahun Soviet hingga Revolusi Neolitikum dan negara-negara kota Maya kuno - dan suara hati-hati sesekali.

Diperlukan beberapa batalion spesialis regional untuk memeriksa ulang sejarah dan analisis mereka, dan sementara gambaran keseluruhannya rinci dan meyakinkan, penulis harus memiliki rata-rata pukulan manusia super untuk mendapatkan setiap nuansa yang benar. Perlakuan mereka terhadap Timur Tengah, misalnya, sebagian besar bersifat persuasif, tetapi mereka sedikit kasar terhadap Kekaisaran Ottoman, yang pada dasarnya mereka anggap sebagai "sangat absolut" tanpa memperhatikan keragamannya yang mencolok dan pengaturan sosiopolitik yang relatif inklusif, yang sering kali memberikan minoritas masyarakat jauh lebih banyak menjalankan ruang (dan ruang untuk kewirausahaan) daripada seagama Eropa mereka. Acemoglu dan Robinson telah menanggung risiko ambisi, dan dengan senang hati melakukannya. Untuk sebuah buku tentang ilmu pengetahuan yang suram dan beberapa penderitaan yang menyedihkan, "Why Nations Fail" adalah bacaan yang sangat menarik. Ini, dalam segala hal, adalah buku besar. Pembaca berharap ini membuat perbedaan besar.

# Book Review Why Nations Fail

---

## ORIGINALITY REPORT

---

<b>1</b> %	<b>1</b> %	<b>0</b> %	<b>0</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<b>dunajournalistikku.blogspot.com</b>	<b>1</b> %
	Internet Source	

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Book Review Why Nations Fail

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---